

BAB IV

PENGARUH PENDIDIKAN ROMO VAN LITH DI JAWA TENGAH (1896-1926)

A. Bidang Sosial-Budaya

Pendidikan Romo van Lith adalah memperjuangkan agar bangsa pribumi menjadi sejajar dengan bangsa Eropa. Tujuan dari pendidikan Romo van Lith yaitu ingin merubah nasib rakyat pribumi menuju arah yang lebih baik. Terbebas dari segala macam penindasan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda. Melalui pendidikan, masyarakat disadarkan untuk membawa bangsanya menuju kemerdekaan yang sesungguhnya.

Di Kolose Xaverius, siswa mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sekuler. Ilmu-ilmu sekuler didapat dari pendidikan formal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan formal di Kolose Xaverius sama dengan di sekolah negeri. Tujuan dari pendidikan formal adalah untuk mempersiapkan calon-calon guru dan pemimpin. Calon guru untuk mengajar di sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Suasana sekolah dengan sistem *konvic* merupakan perpaduan antara budaya Eropa dan budaya Jawa, bahkan mendapat pengaruh model pendidikan Islam dalam pesantren.¹ Pendidikan sekolah model Romo van Lith ingin menciptakan kesemartabatan antara priyayi dengan golongan rakyat kecil. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin.

¹ Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008, hlm. 37.

Pendidikan dengan sistem *konvic* diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terhadap dunia luar tanpa melunturkan nilai-nilai tradisional.

Terdapat tiga hubungan dialogis² dalam pendidikan yang dijalankan Romo van Lith, yaitu budaya, agama dan kepercayaan, serta dengan masyarakat yang tertindas. Ketiga komponen tidak dapat dipisahkan dan selalu berjalan dengan harmonis. Ketiganya selalu dijalankan dalam kegiatan pendidikan di Kolose Xaverius. Model pendidikan Muntilan menekankan kinerja tim menjadi sikap tata kerja yang menunjukkan tingkat mutu hidup pribadi seseorang.

Romo van Lith selalu berpihak terhadap nasib kaum pribumi. Romo van Lith menghormati adat istiadat Jawa. Romo van Lith seperti guru agama bebas seperti guru kebijaksanaan (*ngelmu*) atau pemimpin sekolah berasrama (kiai pesantren).³ Semua ciri tradisional (guru *ngelmu* dan kiai pesantren) menunjukkan pola dasar budaya Jawa yang menjadi landasan pendidikan Romo van Lith.

Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh VOC dan Belanda menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Romo van Lith datang dengan gagasan pendidikan untuk orang Jawa. Romo van Lith sangat memperhatikan nasib kaum pribumi. Romo van Lith ingin membebaskan rakyat Indonesia dari penjara kesengsaraan. Melalui pendidikan, Romo van

² Dialogis adalah bersifat terbuka dan komunikatif.

³ Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 38.

Lith menyadarkan rakyat Indonesia yang tertindas akan pentingnya pendidikan untuk mencapai kemerdekaan.

Romo van Lith pergi ke desa-desa untuk mencari muridnya. Melalui kunjungan ke desa-desa, Romo van Lith menjalin hubungan dengan masyarakat desa. Romo van Lith ingin menyadarkan rakyat kecil tentang pentingnya pendidikan. Banyak masyarakat yang tersadar akan pentingnya pendidikan. Gagasan pendidikan Romo van Lith telah meyadarkan rakyat kecil tentang pentingnya pendidikan. Banyak anak-anak Jawa dari golongan rakyat kecil yang menjadi murid di sekolah yang didirikan Romo van Lith.

Berdasarkan kesaksian murid Kolose Xaverius, Romo van Lith mencarikan pekerjaan untuk murid-muridnya yang tidak berminat untuk meneruskan belajarnya. Selain itu juga Romo van Lith selalu membela orang pribumi yang memiliki masalah dengan pemerintah. Romo van Lith membela rakyat pribumi tidak hanya dengan gagasan-gagasannya saja tetapi diwujudkan dengan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Romo van Lith benar-benar membebaskan masyarakat pribumi dari ketidakadilan yang terjadi akibat pemerintahan.

Pada waktu ditanyakan mengenai masa depan misi, Romo van Lith menjawab “tujuan kita adalah memberi pendidikan yang tinggi kepada pemuda-pemuda Jawa, sehingga mereka mendapat kedudukan yang baik di dalam masyarakat”.⁴ Romo van Lith menginginkan agar masyarakat pribumi

⁴ Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia, *I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Gramedia, 1980, hlm. 12.

tersadar dan mau bangkit dari penderitaan. Romo van Lith juga menginginkan agar rakyat kecil mendapatkan kedudukan yang baik dalam masyarakat. Aktif dalam segala aspek kehidupan.

Romo van Lith menyatakan bahwa “*De Javaan is een verschoppeling in zijn eigen land.*”⁵ Orang Jawa yang hidup di negaranya sendiri merasa tertekan dan tertindas karena kedatangan bangsa Belanda yang berkuasa. Sekolah yang nantinya akan membukakan mata orang Jawa bahwa mereka sedang dibodohi dengan dimanfaatkan di negaranya sendiri. Orang Jawa akan tersadar dan bangkit dari keterpurukan dan segala bentuk penindasan.

Romo van Lith mengajarkan kepada muridnya untuk hidup bekerja keras, sederhana, berperikemanusiaan, jujur, dan berani membela rakyat kecil yang tertindas. Romo van Lith mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama. Muridnya diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap kelompok lain yang bukan Katholik. Teladan yang diajarkan oleh Romo van Lith banyak mempengaruhi murid-muridnya di Kolose Xaverius.

Para alumni Kolose Xaverius menganggap Kolose Xaverius sebagai “dewa penolong” bagi mobilitas sosial yang dicita-citakan.⁶ Calon-calon guru lulusan Kolose Xaverius kemudian menjadi guru di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Guru, secara sosial dapat menjadi kelompok-kelompok baru yang memiliki kedudukan yang dipandang dalam masyarakat. Guru menjadi contoh dan panutan di dalam masyarakat.

⁵ *Ibid.*

⁶ Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 84.

Romo van Lith sangat mencintai kebudayaan Jawa. Ketertarikan terhadap kebudayaan Jawa diperolehnya pada saat mempelajari bahasa Jawa dan kebudayaannya di Semarang selama setengah tahun. Kebudayaan Jawa yang sangat kaya membuat Romo van Lith tertarik. Pendidikan yang dijalankan di Kolose Xaverius tidak pernah bertolak belakang dari kebudayaan Jawa. Walaupun Romo van Lith mengadopsi model pendidikan barat tetapi unsur-unsur kebudayaan Jawa tidak ditinggalkan.

Pendidikan Romo van Lith tujuannya jelas untuk mengangkat martabat hidup orang Jawa. Melalui pendidikan di Kolose Xaverius, budaya Jawa dijunjung tinggi. Pendidikan yang dijalankan adalah untuk mencetak guru-guru yang nantiya akan menjadi pemimpin bagi bangsanya. Guru dalam masyarakat Jawa sangat dihargai karena memiliki kedudukan yang tinggi. Pendidikan untuk guru ini untuk menghasilkan murid-murid yang memiliki jiwa kepemimpinan yang akan merubah nasib kaumnya menuju kehidupan yang lebih baik terbebas dari penderitaan.

Lulusan Kolose Xaverius asuhan Romo van Lith kemudian menjadi guru. Ada yang melanjutkan menjadi imam ada juga yang mengajar di sekolah negeri. Guru merupakan posisi yang dihormati dalam masyarakat Jawa. Dahulu rakyat kecil hidup sebagai petani di desa-desa. Setelah belajar di sekolah Romo van Lith kemudian ada yang menjadi guru. Guru-guru lulusan Kolose Xaverius ada yang mengajar di daerah di luar Jawa.

Sekolah calon guru Muntilan menghasilkan calon-calon guru. Para lulusan Kolose Xaverius kemudian menjadi guru di sekolah-sekolah Katholik.

Sekolah-sekolah di Yogyakarta banyak menggunakan guru-guru lulusan Muntilan.⁷ Banyak sekolah Katholik yang dikelola misi di Batavia, Bandung, Purwokerto, Malang, dan Surabaya menjadi tempat pelayanan guru-guru lulusan Muntilan. Guru-guru lulusan Muntilan dan juga Mendut mendapatkan izin dari pemerintah Belanda untuk mengajar di sekolah negeri.

Romo van Lith pernah menyatakan bahwa “sebuah bangsa yang tidak memiliki karya sastranya sendiri akan tetap tinggal sebagai bangsa kelas dua”.⁸ Orang Jawa harus berbangga memiliki bahasa Jawa dan budaya Jawa. Apabila orang Jawa tidak berbangga dengan budayanya maka orang Jawa akan menjadi bangsa yang tidak diunggulkan. Setiap bangsa yang memiliki karakteristik atau identitas yang dapat dibanggakan maka akan menjadi sebuah bangsa yang dipandang oleh bangsa lain.

Masyarakat Jawa sebelum mengenal pendidikan masih bersifat tradisional. Masih bersikap primitif dan tidak mengenal dunia luar. Setelah mengenal pendidikan dan mengenal Romo van Lith, mereka kemudian mengenal dunia luar. Masyarakat Jawa kemudian terbuka terhadap dunia luar tanpa meninggalkan unsur-unsur budaya lokal. Sepeninggal Romo van Lith, budaya Jawa masih dijunjung tinggi. Peringatan terhadap kelahiran Romo van Lith dengan unsur-unsur budaya setempat yang diangkat. Kebudayaan yang diangkat seperti kebudayaan di lereng Merapi.

⁷ Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 51.

⁸ Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 173.

B. Bidang Politik

Romo van Lith diangkat menjadi anggota *Heerzeningcommissie*⁹.

Pemihakan terhadap kaum pribumi semakin nyata dengan diangkatnya Romo van Lith menjadi anggota *Heerzeningcommissie*. Dalam tulisannya Romo van Lith mengingatkan kepada golongan Kristen Belanda sebagai berikut:

Keinginan untuk mendominasi setiap orang Jawa, hanya karena dia seorang Jawa, sama halnya dengan bermain api. Hargailah hak-hak orang pribumi, kalau kamu juga menginginkan hak-hakmu diakui. Lepaskanlah dengan sukarela hak-hakmu yang semu, dan tanggalkanlah juga privilegi-privilegi yang kalian peroleh. Ingatlah bahwa di dalam Gereja Kristus tidak ada lagi pembedaan apakah dia orang Jahudi, orang Romawi atau orang Yunani, juga tidak ada pembedaan apakah dia orang Belanda atau orang Jawa¹⁰

Manusia dimata Tuhan memiliki hak yang sama. Tidak ada perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena penggolongan duniawi. Manusia memiliki hak yang sama di dunia untuk memperoleh kehidupan yang layak yang terbebas dari segala bentuk penindasan.

Pesan Romo van Lith sangat jelas menyatakan bahwa apabila kita ingin hak-hak kita dihargai maka kita juga harus menghargai hak-hak orang lain. Semua manusia di dunia ini adalah saudara, oleh karena itu harus saling menghargai hak masing-masing. Apabila antar manusia tidak saling

⁹ *Herzieningcommissie* adalah komite yang dibentuk untuk memberikan bahan-bahan konsultasi dalam rangka persiapan pembentukan sistem pemerintahan baru di wilayah koloni. Dalam menghadapi kecenderungan dari pihak-pihak wakil orang-orang Belanda yang tidak menguntungkan kepada kaum pribumi, Rama Van Lith secara keras menentang sistem perwakilan yang tidak menguntungkan kaum pribumi tersebut.

¹⁰ Budi Subanar, "Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata". *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, hlm. 428.

menghargai satu sama lain maka akan terjadi perpecahan. Perpecahan yang akan mengakibatkan penderitaan bagi manusia.

Pada bidang politik muncul tokoh-tokoh seperti I.J. Kasimo¹¹ dan Frans Seda. Keduanya merupakan alumni dari Kolose Xaverius yang dirintis oleh Romo van Lith. I.J Kasimo merupakan tokoh politik dalam sejarah Indonesia. Pada waktu Indonesia mengalami masa Pergerakan Nasional, Kasimo masih bersekolah di Muntilan. Semangat Pergerakan Nasional juga mempengaruhi murid-murid *Kweekschool* Muntilan. Kasimo kemudian menjadi anggota *Jong Java* yang sebelumnya bernama *Tri Koro Dharmo*. Kasimo merupakan salah satu pendiri dari Partai Katholik. Frans Seda merupakan tokoh politik yang menjabat sebagai menteri dalam pemerintahan Soekarno.

Pada bidang politik muncul Pakempalan Politik Katholik Djawa hasil korespondensi empat orang Jawa Tengah, yaitu: Raden Mas J. Soejadi, F. Soetrisno, C. Pranoto, dan Ignatius Kasimo. Propaganda pertama dilakukan di sekolah *bruder*¹² Yogyakarta pada tanggal 5 Agustus 1923 yang berhasil mengumpulkan sekitar 50 anggota.¹³ Peristiwa ini menjadi embrio Partai Katholik yang bercorak nasionalis. Sosok yang paling menonjol adalah Kasimo. Kasimo merupakan alumnus Kolose Xaverius Muntilan yang

¹¹ Foto I.J. Kasimo bersama ketiga rekannya lulusan Kolose Xaverius, dapat dilihat dalam lampiran 13 halaman 130.

¹² *Bruder* adalah Anggota penuh dari ordo atau kongregasi pria, tetapi bukan imam dan tidak mempersiapkan diri untuk menjadi imam (frater).

¹³ Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik Indonesia 1808-1942 Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, hlm. 645.

kemudian meneruskan studi pertanian di Bogor. Kasimo kemudian menjadi anggota *Volksraad* sejak tahun 1931.

Pada tahun 1923 terjadi gerakan perempuan yang menjadi embrio lahirnya Wanita Katolik Republik Indonesia.¹⁴ Pembentukan perjuangan bagi perempuan ini dimulai dari keprihatinan akan nasib kaum buruh perempuan di pabrik cerutu Tarumartani, Yogyakarta. Mereka tidak mendapatkan penghargaan yang manusiawi. Gerakan yang kecil ini akan berkembang menjadi gerakan besar bagi pemberdayaan kaum perempuan.

Artikel Romo van Lith yang dimuat dalam *Studien* memancing reaksi keras dari berbagai pihak baik missionaris, politisi, dan jurnalis di Indonesia.¹⁵ Artikel Romo van Lith tersebut berisi mengenai kebebasan, perkembangan, dan kemakmuran Jawa serta keinginan untuk mendidik rakyat pribumi agar memimpin bangsanya. Berkat tulisannya muncul dorongan di antara orang Jawa untuk aktif dalam kegiatan politik. Banyak pihak sesama missionaris yang selalu bertentangan dengan pemikiran-pemikiran Romo van Lith salah satunya yaitu Romo Hoevenaars.

Kontroversi yang terjadi mengakibatkan kembalinya Romo van Lith ke Jawa setelah menjalani pengobatan mendapat penolakan dari berbagai pihak karena dinilai akan mengacaukan misi yang sudah berjalan sepeninggal Romo van Lith. Pembesar-pembesar misi di Jawa sendiri tidak menghendaki Romo van Lith untuk kembali ke misi Jawa. Hal tersebut menimbulkan rasa simpati

¹⁴ Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 54.

¹⁵ Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 219.

dari murid-murid Romo van Lith. Mereka tetap mendukung gagasan-gagasan yang dicetuskan oleh Romo van Lith. Murid-murid van Lith merasa kalau mereka harus berdiri di kaki mereka sendiri untuk berperan serta dan aktif dalam kegiatan politik.

Para lulusan Kolose Xaverius Muntilan merasa bahwa mereka dididik di dalam misi maka mereka mempunyai kewajiban untuk mengembangkan misi. Mereka tidak boleh berdiam diri melainkan harus bergerak secara aktif. Para murid banyak yang bergabung dengan organisasi-organisasi yang sudah ada seperti Budi Utomo. Banyak yang menjadi anggota aktif di daerah-daerah cabang. Organisasi netral dirasa cocok bagi mereka, akan tetapi lama kelamaan organisasi seperti Budi Utomo dianggap kurang cocok. Kemudian muncul Partai Katholik yang diprakarsai oleh I.J Kasimo.

Lulusan Kolose Xaverius Muntilan selain banyak yang menjadi guru, ternyata ada yang bergerak di bidang lain seperti pers, gerakan sosial dan gerakan politik.¹⁶ Pada tahun 1913 telah muncul gerakan pers *Katolika Wandawa*¹⁷ yang hampir semua anggotanya adalah lulusan Muntilan. Kemudian muncul *Djawi Sraja* pada tahun 1914 sebagai majalah bulanan dan sebagai alat penghubung antar alumni Muntilan. Majalah ini pada tahun 1914 mempunyai 500 pelanggan yang kebanyakan bukan orang Katholik. Pada

¹⁶ Weitjens, “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang”, dalam Muskens (ed). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Vol. III B*. Ende: Penerbit Arnoldus, hlm. 871-872.

¹⁷ *Katolika Wandawa* adalah perkumpulan gerakan pers yang anggotanya adalah lulusan Muntilan.

tahun 1920 *Djawi Sraja* menjadi *Swara Tama* yang terbit dua bulan sekali dan dipimpin oleh orang awam.

C. Bidang Agama

Pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith memberikan pengaruh dalam berbagai bidang. Pengaruh dalam bidang agama yaitu dalam perkembangan misi di Jawa Tengah memberikan pengaruh yang sangat besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dijadikan oleh Romo van Lith sebagai sarana untuk mengembangkan misi. Romo van Lith menjadikan pendidikan sebagai sarana perkembangan misi karena Romo van Lith menganggap strategi ini akan berhasil. Sebelum kedatangan Romo van Lith bersama misionaris yang lain, data umat Katolik di Jawa Tengah dan sekitarnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Umat Katolik di Jawa Tengah dan Sekitarnya

Stasi/Paroki	Eropa		Cina	Pribumi	Baptis
	Sipil	Militer			
Semarang (1808)	2.554	229	18	146	235
Ambarawa (1859)	1.024	809	-	30	82
Yogyakarta (1865)	1.998	304	-	37	154
Magelang (1889)	445	747	5	40	69
Mendut (1889)	-	-	-	32	20
Muntilan (1897)	-	-	-	20	8

Sumber: Tim KAS. 1992. *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.

Uskup Indonesia pertama, politikus dan dokter Katolik Indonesia pertama adalah lulusan Kolose Xaverius Muntilan. Kolose Xaverius yang

meletakkan dasar panggilan yang beraneka ragam. Tahun 1940 Vikariat Apostolik Semarang didirikan. Pada tanggal 4 Agustus 1940, Paus Pius XII mengangkat Albertus Soegijapranata S.J.¹⁸, sebagai Vikaris Apostolik Semarang.¹⁹ Albertus Soegijapranata S.J. adalah uskup pribumi pertama. Didirikannya Vikaris Apostolik Semarang merupakan pembagian Vikariat Apostolik Batavia yang terakhir sebelum masa Jepang.

Kekatholikan di kalangan para siswa muncul sendiri dari dalam hati para siswa. Para imam dan bruder hanya mempertahankan nilai-nilai iman lewat pelayanan kasih. Para siswa mengalami suasana yang menjadi perwujudan iman. Hidup keagamaan menjadi pilihan bebas. Tetapi justru suasana iman ini amat menyentuh hati para siswa. Hidup dengan nilai-nilai iman ini juga mempengaruhi para siswa ketika mereka menjalani liburan di rumah.

Banyak sanak saudara dan orang tua para siswa yang tertarik menjadi Katholik justru karena keteladanan hidup beriman mereka. Ketika lulusan Muntilan sudah menjadi guru dan terpencar di berbagai daerah, mereka berupaya menghasilkan pentobat-pentobat dan memulai terjadinya kelompok-kelompok Katholik baru. Melalui peran para alumni agama Katholik semakin berkembang pesat. Agama Katholik berkembang pesat tidak hanya di wilayah Jawa Tengah tetapi di berbagai daerah.

¹⁸ Foto Albertus Soegijapranata S.J., dapat dilihat dalam lampiran 14 halaman 131.

¹⁹ Weitjens, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 420.

Semangat merasul mempengaruhi para siswa di sekolah Romo van Lith. Para siswa Muntilan mulai mengenal model *devosi*²⁰ Katolik internasional yang memandang Yesus sebagai raja dan Maria dihormati sebagai perawan murni. Model devosi sampai sekarang masih dilaksanakan di paroki-paroki di sekitar Muntilan. Di kalangan para siswa, pada tahun 1914 didirikan Kongregasi Santa Maria di Muntilan. Kegiatan yang dilakukan adalah doa-doa dan untuk siswa kelas tertinggi ditambah dengan meditasi. Pemimpin pertama kongregasi ini adalah Albertus Soegijapranata. Ternyata para siswa amat menyenangi paguyuban-paguyuban seperti ini.

Di dalam *konvic* para siswa mengalami berbagai kegiatan yang muncul karena kesadaran dari diri sendiri. Kebersamaan para murid di dalam Kolose sangat berpengaruh dalam kehidupan para murid. Para imam memberikan berbagai masukan untuk perluasan cakrawala. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama menempuh pendidikan di Kolose Xaverius. Berbagai kegiatan menjadi gerakan yang mengeratkan hubungan antar para siswa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama terus diupayakan. Kegiatan kebersamaan juga diupayakan di luar Kolose Xaverius setelah para murid menjadi alumni. Gerakan-gerakan yang muncul dari para alumni Kolose Xaverius menjadi bukti bahwa di dalam lingkungan pendidikan Romo

²⁰ *Devosi* adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih, Atau yang lebih lazim: devosi adalah kebaktian khusus. kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu: devosi kepada sengsara Yesus, devosi kepada Hati Yesus, devosi kepada Sakramen Mahakudus, devosi kepada Maria, dan lain-lain.

van Lith terjadi suasana yang memberdayakan, melibatkan dan mengembangkan seluruh siswa. Para alumni terus menjalin komunikasi walaupun mereka sudah menjadi alumni melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setelah menjadi alumni.

Romo van Lith merupakan salah satu dari beberapa orang yang dipilih bagi misi. Salah satu dari orang-orang Belanda yang peduli terhadap nasib kaum pribumi melalui pendidikan.

Pater van Lith was een der weinige uitverkorenen; de liefde, de eer die hem te beurt vielen, zijn de hoogste proef op zijn priesterleven. Gansch de blanke bevolking kan sterven op den dag van heden en haast geen traan zal uit inlandsch oog op haar groeve vallen. Bij den dood van Van Lith zal er droefheid zijn in het hart van vele Indonesiers. In vele opstandige harten zelfs zal, al is het maar een oogenblik, zwijgen de haat van ras tegen ras, weemoedig overstemd door de liefde voor wie heen ging ten grooten overgang. Want den Indonesier was hij een goeroe, een meester in het wijze en vrome leven; hem stond hij in een staat van aanzien, waartoe maar heel zelden de vreemdeling stijgt, de zuiver vreemde van het andere ras.²¹

Kepergian Romo van Lith untuk selama-lamanya meninggalkan duka yang begitu mendalam bagi banyak orang. Banyak orang dari berbagai daerah dan suku yang berbeda merasa sedih dengan kepergian Romo van Lith.

²¹ Romo Van Lith adalah salah satu dari beberapa yang dipilih, cinta, kehormatan jatuh ke dia pada gilirannya, adalah tes tertinggi kehidupan imamatnya.

Seluruh populasi putih bisa mati pada hari ini dan hampir tidak ada kemauan air mata dari mata asli pada tambang nya. Pada kematian Van Lith akan kesedihan di hati banyak orang Indonesia. Dalam banyak hati memberontak bahkan akan, jika hanya untuk sesaat, kebencian diam ras terhadap ras, sayangnya tenggelam oleh cinta mereka yang pergi ke transisi besar. Karena Indonesia ia adalah seorang guru, master dari kehidupan yang bijaksana dan saleh, ia berdiri dalam keadaan hormat, yang sangat jarang meningkatkan asing, keanehan murni dari ras lain. Lihat L.J.M. Feber, "Pastoor van Lith, S.J.". *St. Claverbond* Tahun 1926, hlm. 38-39.

Romo van Lith merupakan orang Belanda, tetapi dia memiliki jiwa yang mulia dan banyak dihormati oleh masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia terutama orang Jawa yang sangat senang terhadap Romo van Lith. Hal tersebut terjadi karena Romo van Lith memberikan kontribusinya bagi perkembangan misi di Jawa dan membebaskan masyarakat Jawa dari belenggu penjajahan melalui pendidikan. Romo van Lith juga membela masyarakat Jawa dari penderitaan-penderitaan yang dialami.

Banyak orang yang mengenal maupun memanggil van Lith dengan sebutan Romo van Lith. Romo van Lith, begitulah kebanyakan orang memanggilnya terkenal memiliki kepribadian yang baik.

Hij is wel de beste die de persoonlijkheid van Pastoor van Lith kent. „Op zekere dag, zo vertelde de Bisschop, zei ik tegen hem „Romo, ik wil hier in Muntilan wel uw leerling op de Kweekschool worden, maar ik wil niet Katholiek worden”. „Mooi zo!” zei Pastoor van Lith, „maar je moet echt goed leren ... maar met een Indonesische (Javaanse) ziel, die de jongeman Albertus Soegyapranata naar ‘t priesterschap leidde en vele andere jonge mannen naar de weg van ‘t geloof.”²²

Romo van Lith terkenal memiliki pribadi yang dingin dan cuek. Walaupun pribadinya yang terkenal dingin dan cuek, tetapi Romo van Lith memiliki jiwa yang baik. Pribadi yang dingin dan cuek tidak dapat terlepas dari masa kecil Romo van Lith. Pada waktu kecil Romo van Lith memiliki keterbatasan

²² Dia tahu yang terbaik kepribadian Romo van Lith. , Suatu hari, seperti yang diceritakan Uskup, saya mengatakan kepadanya, Romo, saya ingin menjadi murid Anda dalam pelatihan kuliah di sini di Muntilan, tapi saya tidak ingin menjadi Katolik. " „ Baik! "Kata Pastor van Lith, tapi Anda benar-benar harus belajar ... tapi dengan (Jawa) jiwa Indonesia, yang pemuda Albertus Soegyapranata itu dipimpin imamat dan banyak laki-laki muda lainnya untuk jalan Iman. Lihat NN, "Pastoor Fr. Van Lith". *Jrg Missienieuws*. 71 No. 1 Januari-Februari 1963, hlm. 58.

dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dikarenakan Romo van Lith memiliki sifat yang pemalu.

Banyak orang yang memiliki kenangan pribadi dengan Romo van Lith, salah satunya yaitu Mgr. Soegijapranata. Soegijapranata pernah mengatakan kepada Romo van Lith bahwa ia memiliki keinginan untuk menjadi muridnya bersekolah di Kolose Xaverius tetapi tidak ingin menjadi Katholik. Romo van Lith menyambut keinginan tersebut dan menyuruhnya untuk giat belajar. Soegijapranata sangat senang karena dapat bersekolah di Kolose Xaverius yang diasuh oleh Romo van Lith. Pada akhirnya, Soegijapranata menjadi Katholik dan menjadi imam. Soegijapranata kemudian diangkat menjadi uskup pribumi pertama di Vikariat Apostolik Semarang.

Paroki di kawasan Yogyakarta dan Surakarta mengalami perkembangan berkat perjuangan para guru lulusan Muntilan yang merasul di luar tugas mengajar. Para guru berkeliling ke daerah-daerah untuk melayani orang-orang yang ingin menjadi Katholik. Mereka menjalankan misi pelayanan ini dengan sukarela tumbuh dari diri mereka sendiri. Pelayanan yang dilakukan oleh lulusan Kolose Xaverius tidak hanya terjadi di wilayah Keuskupan Agung Semarang saja melainkan juga di daerah-daerah lain. Perkembangan umat Katholik di Keuskupan Agung Semarang dari tahun ke tahun memberikan hasil yang positif. Perkembangan agama Katholik di Jawa Tengah dan sekitarnya setelah kedatangan Romo van Lith dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Perkembangan umat Katolik di Keuskupan Agung Semarang

Stasi/Paroki	Bangsa Eropa	Bangsa Indonesia (Pribumi + Cina)
1928	12.977	8.810
1933	12.863	17.442
1938	15.202	21.922
1940	15.824	25.278
1942	14.934	30.460

Sumber: Tim KAS. 1992. *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.

Sejarah perkembangan misi di Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari peran serta Romo van Lith. Muntilan menjadi saksi perkembangan misi di Jawa Tengah. Di Muntilan dibangun sebuah museum misi yang terletak disebelah gedung Gereja Santo Antonius Muntilan. Museum ini dibangun untuk menghargai jasa-jasa Romo van Lith.²³ Museum ini menyajikan sejarah perkembangan misi di Jawa dari awal sampai perkembangan dewasa ini sehingga menjadi Keuskupan Agung Semarang. Tujuan dibangun museum misi adalah untuk mengenalkan sejarah perkembangan misi di Jawa dengan tokohnya yaitu Romo van Lith. Beberapa bangunan peninggalan Romo van Lith masih berdiri sampai sekarang.²⁴ Salah satu bangunan yang masih berdiri adalah Rektorat Kolose Xaverius yang sekarang digunakan untuk pastoran gereja.

²³ Foto Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, dapat dilihat dalam lampiran 16 halaman 133.

²⁴ Kompleks Muntilan dewasa ini, dapat dilihat dalam lampiran 12 halaman 129.

Pada akhirnya, semua yang berawal dari Bapa akan kembali juga kepada penciptaNya. Romo van Lith telah pergi untuk selama-lamanya dan tidak akan pernah lagi kembali.

Maar iets is met hem heengegaan, dat nimmer weerkeert. Want pater van Lith was een persoonlijkheid, ook een machtig stuk geschiedenis der Javaansche missie. Aan Moentilan zal zijn naam verbonden blijven. En dat is geen geringe eer. Hij was het organiseerend talent, dat de grondslagen ontwierp, of althans uitbouwde, voor een missionnair onderwijs op Java; hem viel de zware taak te beurt voor het eerst den Javaan te leeren de Katholieke gedachte den rasgenoot in landseigen taal en stijl in te storten.²⁵

Namanya tidak akan pernah dilupakan karena namanya akan terukir dalam Sejarah Misi di Jawa. Muntilan merupakan sejarah bagi perkembangan misi di Jawa Tengah. Muntilan juga tidak akan pernah melupakan perjuangan Romo van Lith. Nama Romo van Lith selalu berada di dalam hati umat Katholik di Muntilan dan umat Katholik Jawa. Penghormatan yang kecil ini tidak sebanding dengan jasa dan perjuangannya bagi misi di Jawa dan bagi pendidikan bagi orang Jawa. Romo van Lith menerima tugas yang berat sebagai pelopor misi di Jawa.

Muntilan tidak pernah melupakan jasa yang telah diukirkan oleh Romo van Lith. Pendidikan yang dijalankan Romo van Lith telah menggugah hati masyarakat Jawa. Banyak masyarakat Jawa yang kemudian memeluk agama

²⁵ Tapi sesuatu telah pergi dengan dia, yang tidak pernah lagi kembali. Karena Bapa van Lith adalah kepribadian, sepotong kuat sejarah misi Jawa. Pada Moentilan akan terus dicantumkan namanya. Dan itu ada kehormatan kecil. Dia adalah bakat organiseerend, bahwa yayasan yang dirancang, atau setidaknya mengembangkannya, untuk pendidikan missionnair di Jawa, dia jatuh tugas berat untuk giliran pertama untuk mengajarkan gagasan Katolik rasgenoot runtuh dalam bahasa negara dan gaya Jawa. L.J.M. Feber, *op.cit.*, hlm. 35.

Katolik. Jejak sejarah Romo van Lith tidak hanya di Muntilan, tetapi juga di Kalibawang yaitu di Sendangsono. Sendangsono menjadi saksi perkembangan agama Katolik di Kulonprogo. Romo van Lith pernah membaptis 171 orang di Sendangsono. Semakin lama misi di kalangan orang Jawa membuahkan hasil. Agama Katholik mengalami perkembangan sampai ke daerah-daerah di luar Muntilan.

Pada tahun 1929 dibangun sebuah gua Lourdes untuk memperingati peristiwa seperempat abad yang lalu.²⁶ Gua Lourdes dibangun untuk mengenang peristiwa besar yang dilakukan oleh Romo van Lith. Romo van Lith seperempat abad yang lalu telah mempermandikan kelompok pertama yang besar. Tempat ini sekarang dikenal dengan nama Gua Maria Sendangsono. Tempat ini dalam perkembangannya menjadi tempat doa bagi umat beragama Katholik. Banyak umat yang beragama Katholik berziarah dan berdoa ke tempat ini.

Murid Romo van Lith banyak yang berasal dari Yogyakarta. Banyak dari murid Romo van Lith yang mengajak saudaranya untuk bersekolah di Kolose Xaverius dan Mendut untuk sekolah perempuan. Kemudian banyak orang tua murid yang ingin mengenal lebih dekat sosok Romo van Lith. Oleh karena kedekatan yang terjalin misi di kalangan orang Jawa di daerah Yogyakarta mulai membuahkan hasilnya. Misi semakin berkembang di daerah Yogyakarta dengan bantuan murid-murid alumni Kolose Xaverius.

²⁶ Tim KAS, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992, hlm. 46.